

(LAMPIRAN 1)

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK PARA KATEKIS

1. Apa yang diutamakan dalam berkatekese?
2. Bagaimana pelaksanaan katekese selama ini? (*Apakah rutin dilakukan? Kalau tidak, mengapa?*)
3. Apa saja yang menarik dan didapatkan dari katekese?
4. Apa saja kesulitan dan tantangan dalam berkatekese?
5. Bagaimana pengaruh atau dampak dari katekese bagi umat selama ini?
6. Apa harapan dan masukan untuk proses katekese kedepannya?
7. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu selama ini dalam menjalankan tugas sebagai katekis? (*Apa saja yang positif dan menarik? Apa saja tantangan dan kelemahannya?*)

(LAMPIRAN 2)

**PERTANYAAN FOCUS GROUP DISCUSSION UNTUK PARA
NARASUMBER**

Tanggapan Terhadap Pelaksanaan Katekese Model *Lonto Leok*

Katekese umat dalam pelaksanaannya dituntut untuk mampu menyesuaikan bentuk dan model sesuai kondisi setempat. Untuk konteks Gereja di Indonesia yang bertumbuh di tengah kebudayaan masyarakat, maka perlu ada inkulturasi. Pentingnya inkulturasi dalam berkatekese secara tegas ditandakan dalam sinode para uskup tahun 1985. Hal ini kemudian ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*. Penekanan pada katekese inkulturatif, mengantar peneliti pada kesadaran bahwa sesungguhnya untuk konteks Gereja Katolik di Manggarai proses evangelisasi kebudayaan telah dan akan senantiasa berjalan.

Salah satu wujud kebudayaan Manggarai yang dapat dijadikan sebagai medium evangelisasi kebudayaan dalam berkatekese ialah budaya *lonto leok*. Model katekese ini dimodifikasi dari kebiasaan *lonto leok* dalam budaya tradisional Manggarai. *Lonto leok* secara harafiah berarti duduk bersama dalam bentuk lingkaran. Peserta atau warga kampung akan duduk bersama secara melingkar dan bermusyawarah membahas suatu hal yang menjadi kepentingan bersama atau berkaitan dengan kehidupan bersama.

Kurang lebih ada tiga tahap musyawarah yang dijalankan selama *lonto leok*; Pertama, *Caca*. Secara harafiah *caca* berarti melepaskan (tali) atau membongkar. Dalam konteks *lonto leok*, kata *caca* disepadankan dengan tindakan mengurai masalah. Kedua, *Cica*. *Cica* dalam proses *lonto leok* berarti menanggapi. Setiap partisipan berhak untuk menanggapi permasalahan atau hal yang didiskusikan. Tetapi tanggapan yang disampaikan harus secara sopan dan mematuhi arahan dari pemimpin musyawarah. Ketiga, *Congko*. *Congko* berarti mengangkat, membersihkan, dan mengumpulkan. *Congko* sebagai tahap akhir dari proses *lonto leok* merujuk pada kesimpulan atau tindakan menyimpulkan. Pada momen ini diuraikan pula rencana atau tindak lanjut dari pertemuan tersebut.

Peneliti mengamati bahwa proses *lonto leok* sesungguhnya dilihat berjalan sinergis dengan model katekese yang dapat diterapkan kepada masyarakat Manggarai. Hal ini pun menjadi salah satu model katekese terbaru yang diterapkan oleh Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng, walaupun belum secara menyeluruh. Secara umum katekese model *lonto leok* dapat dijalankan dalam tiga tahap; *Pada tahap pertama (Tahap Caca)*, pemimpin katekese menguraikan bahan utama katekese dengan mengangkat masalah atau realitas hidup umat secara khusus di bidang pastoral. *Pada tahap kedua (Tahap Cica)*, semua peserta diberi kesempatan untuk menanggapi masalah yang diangkat. Pada tahap ini, kekuatan sharing yang dibekali dengan Kitab Suci dan ajaran Kristiani menjadi landasan pokok pembicaraan. Dengan begitu, walaupun umat dengan pengalamannya masing-masing menuturkan masalah dan pandangannya, namun kekuatan Kitab Suci tetap menjadi landasan yang menjawab persoalan hidup mereka. Hingga akhirnya *pada tahap ketiga (Tahap Congko)*, pemimpin diharapkan mampu menyatukan dan menyimpulkan hasil sharing-sharing tersebut. Selanjutnya, semua peserta di bawah arahan pemimpin katekese membuat kesepakatan bersama terkait rencana tindak lanjut. Aksi ini dijalankan sebagai langkah konkret dalam menjawab persoalan yang dibicarakan secara bersama dalam katekese *lonto leok*.

1. Bagaimana tanggapan Romo/Bapak/Ibu terhadap pernyataan di atas?
2. Apa kelebihan dan manfaat yang dilihat atau dirasakan dari pelaksanaan katekese model *lonto leok*?
3. Apa kekurangan yang dilihat atau dirasakan dari pelaksanaan katekese model *lonto leok*?
4. Apa yang membedakan katekese model *lonto leok* dengan katekese umat lainnya? atau apa yang menjadi ciri khas dari katekese model *lonto leok*?
5. Apakah katekese model *lonto leok* dapat dijalankan di pelbagai tempat? Ataukah hanya bisa dilakukan di *mbaru gendang*?
6. Bagaimana proses atau tahap ideal dalam menjalankan katekese model *lonto leok*?